



## Efektivitas Teknik Konseling Feminis dalam Menangani Kasus Diskriminasi Gender di Kalangan Remaja

Putri Amalia<sup>1\*</sup>, Nayla Azka Bilgina<sup>2</sup>, Rahma Nurul Wahidah<sup>3</sup>, Eka Fitriani<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: [putriamaliaaa17@gmail.com](mailto:putriamaliaaa17@gmail.com)<sup>1</sup>, [azkabilgina@gmail.com](mailto:azkabilgina@gmail.com)<sup>2</sup>

[rahmawahidah20@gmail.com](mailto:rahmawahidah20@gmail.com)<sup>3</sup>, [ekaf14429@gmail.com](mailto:ekaf14429@gmail.com)<sup>4</sup>

Korespondensi penulis: [putriamaliaaa17@gmail.com](mailto:putriamaliaaa17@gmail.com)\*

**Abstract.** Gender discrimination is a serious problem that is often experienced by adolescents in social and educational environments. Feminist counseling techniques are present as an alternative approach that emphasizes equality, empowerment, and validation of client experiences, especially women. This study aims to determine the effectiveness of applying feminist counseling techniques in helping adolescents face and overcome the impact of gender discrimination. The method used is a descriptive qualitative study with a case study approach on several adolescents and school counselors. The results showed that techniques such as self-disclosure, reframing, and self-empowerment were effective in increasing adolescents' self-confidence, critical awareness, and courage in voicing gender injustice. The main obstacles in implementing these techniques are the counselors' lack of understanding of feminist principles and limited counseling time in schools. Therefore, training and institutional support are needed to optimize this approach.

**Keywords:** Adolescents, Empowerment, Feminist counseling, Gender discrimination, Guidance and counseling.

**Abstrak.** Diskriminasi gender merupakan persoalan serius yang sering dialami remaja dalam lingkungan sosial maupun pendidikan. Teknik konseling feminis hadir sebagai pendekatan alternatif yang menekankan pada kesetaraan, pemberdayaan, dan validasi pengalaman klien, khususnya perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik konseling feminis dalam membantu remaja menghadapi dan mengatasi dampak diskriminasi gender. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada beberapa remaja dan konselor sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik seperti self-disclosure, reframing, dan pemberdayaan diri efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri, kesadaran kritis, dan keberanian remaja dalam menyuarakan ketidakadilan gender. Kendala utama dalam penerapan teknik ini adalah kurangnya pemahaman konselor terhadap prinsip-prinsip feminis dan keterbatasan waktu konseling di sekolah. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan institusional sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pendekatan ini.

**Kata kunci:** Remaja, Pemberdayaan, Konseling feminis, Diskriminasi gender, Bimbingan dan konseling

### 1. LATAR BELAKANG

Konseling feminisme adalah salah satu pendekatan dalam psikologi yang berfokus pada kesetaraan gender, pemberdayaan individu, dan kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak adil. Pendekatan ini berakar pada gerakan feminisme yang menuntut hak-hak kesetaraan, serta upaya untuk mengubah norma-norma sosial yang membatasi potensi individu berdasarkan jenis kelamin (Corey, 2020). Konseling feminisme bertujuan untuk menciptakan ruang aman bagi klien, terutama perempuan, untuk mengungkapkan pengalaman mereka yang unik tanpa harus terkungkung oleh standar sosial yang mengekang.

Menurut Theodorson & Theodorson, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesuku bangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis. Menurut Gibson, "Efektivitas adalah pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan usaha bersama. Tingkat tujuan dan sasaran itu menunjukkan tingkat efektivitas. Tercapainya tujuan dan sasaran itu akan ditentukan oleh tingkat pengorbanan yang telah dikeluarkan.

Melihat kompleksitas persoalan diskriminasi gender di kalangan remaja dan potensi konseling feminis sebagai pendekatan yang membebaskan dan memberdayakan, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas teknik konseling feminis dalam konteks ini. Artikel ini bertujuan untuk menelaah bagaimana konseling feminis dapat digunakan secara strategis untuk menangani kasus diskriminasi gender di kalangan remaja, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Dengan memahami landasan, prinsip, dan teknik yang digunakan dalam konseling feminis, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang aplikatif bagi konselor sekolah, pendidik, maupun pihak-pihak lain yang terlibat dalam pengembangan remaja yang adil gender.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan studi kasus untuk menggambarkan pengalaman diskriminasi gender pada remaja di sekolah. Subjek terdiri dari remaja yang pernah mengalami diskriminasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Dan Perkembangan**

Konseling Feminis adalah pendekatan konseling yang memusatkan perhatian pada isu gender dan pengaruhnya dalam proses konseling. Konsep ini berasumsi bahwa masalah klien sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, bukan hanya individu semata. Karena sebagian besar klien dan konselor adalah perempuan, dikembangkan proses terapi berbasis pengalaman dan cara berpikir perempuan. Awal konsep ini muncul dari gerakan perempuan di 1960-an, yang menyadari bahwa perempuan sering dibatasi kultur. Meskipun gerakan ini

awalnya bukan untuk membuat metode terapi baru, banyak terapis perempuan akhirnya membuat pendekatan berdasarkan pengalaman mereka yang berpihak pada gender. Pada 1970-an, penelitian tentang bias gender meningkat, dan pada 1980-an, konsep terapi feminis mulai disusun lebih spesifik. Terdapat empat filosofi dasar dalam terapi feminis, yaitu: liberal, kultural, radikal, dan sosialis. Selain itu, kritik terhadap teori feminis klasik melahirkan perspektif baru terapi feminis yang lebih memperhatikan keragaman, kompleksitas seksual, dan konteks sosial dalam pembahasan isu gender. Pada 1993, diadakan Konferensi Nasional di Amerika Serikat tentang pendidikan dan pelatihan dalam perspektif gender, yang menghasilkan rumusan dasar dan premis utama dalam praktik terapi feminis.

### **Definisi**

Konseling feminisme adalah pendekatan terapi yang menitikberatkan pada kesadaran gender dan kekuasaan, serta bertujuan untuk memberdayakan klien dengan cara menantang ketidakadilan sosial yang dialaminya akibat struktur patriarki. Konseling feminis adalah pendekatan dalam psikoterapi yang berfokus pada pemahaman dan peningkatan kesejahteraan individu dengan menekankan pada isu-isu gender dan ketidakadilan sosial. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan perempuan yang sering kali diabaikan dalam pendekatan konseling tradisional.

Konseling feminis memandang bahwa masalah individu tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan politik yang membentuk pengalaman hidup seseorang. Oleh karena itu, konseling feminis menekankan pentingnya memahami struktur sosial yang menindas, seperti patriarki, diskriminasi gender, stereotip peran, dan marginalisasi.

(Amelia, 2021) konseling feminis berusaha untuk menggugah kesetaraan gender dengan meningkatkan pemahaman norma dan ekspektasi sosial terkait gender yang dapat mempengaruhi identitas, perilaku, dan pengalaman hidup serta mendorong pemberdayaan dengan mengatasi tantangan yang berkaitan dengan ketidakadilan gender dan membangun kekuatan individu.

### **Tujuan Konseling Feminisme**

Tujuan utama dari konseling feminisme adalah menciptakan proses terapi yang membebaskan, memberdayakan, dan membangun kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang menindas. Konseling ini tidak hanya berfokus pada penyembuhan individu, tetapi juga pada transformasi sosial yang lebih luas demi terciptanya kesetaraan gender. Tujuan-tujuan tersebut di antara lain:

- a. Meningkatkan Kesadaran Gender dan Sosial Konseling feminis membantu klien memahami bagaimana norma sosial, budaya patriarki, dan stereotip gender membentuk pengalaman dan identitas mereka. Kesadaran ini menjadi langkah awal dalam proses pemberdayaan diri.
- b. Memberdayakan Klien Klien didorong untuk menyadari potensi, kekuatan internal, dan hak-haknya, sehingga dapat membuat keputusan sendiri tanpa dikekang oleh ekspektasi gender tradisional. Pemberdayaan ini mencakup aspek emosional, kognitif, dan sosial.
- c. Mengurangi Dampak Penindasan Sosial terhadap Kesehatan Mental Konseling feminis bertujuan mengurangi rasa rendah diri, ketakutan, trauma, dan tekanan psikologis yang muncul akibat diskriminasi, pelecehan, atau kekerasan berbasis gender. Proses ini menciptakan ruang aman untuk validasi pengalaman personal.
- d. Menciptakan Kesetaraan dalam Relasi Interpersonal Konseling feminis bertujuan membentuk pola hubungan yang sehat, adil, dan saling menghargai baik dalam keluarga, pertemanan, maupun lingkungan kerja. Konselor membantu klien membangun relasi tanpa dominasi gender.
- e. Mendorong Perubahan Sosial Selain fokus pada perubahan individu, konseling feminisme juga bertujuan membangkitkan kesadaran kolektif untuk memperjuangkan keadilan dan perubahan struktur sosial yang menindas, seperti patriarki dan subordinasi perempuan.
- f. Membangun Identitas yang Otentik dan Mandiri Klien didorong untuk mendefinisikan dirinya sendiri berdasarkan nilai-nilai pribadi, bukan berdasarkan konstruksi sosial yang sempit. Hal ini memungkinkan terciptanya identitas yang kuat dan autentik.
- g. Menghilangkan Relasi Kuasa yang Tidak Sehat dalam Terapi Konseling feminis menekankan hubungan kolaboratif antara konselor dan klien. Konselor tidak diposisikan sebagai sosok “ahli” yang mendominasi, melainkan sebagai mitra yang sejajar dalam proses terapi.

### **Prinsip konseling feminisme**

Beberapa hal yang menjadi pokok dasar dalam penerapan konseling feminis penting diutarakan dalam tulisan ini. Prinsip yang mesti dipegang atau menjadi acuan menjalankan konseling feminis berputar pada soal politis, gender, kesetaraan, pemberdayaan, dan sebagainya.<sup>1</sup> prinsip-prinsip konseling feminisme sebagai berikut:

- a. Kesadaran Gender dan Sosial: Konseling feminis menyoroti bagaimana norma sosial dan ketidaksetaraan gender memengaruhi kehidupan individu, khususnya perempuan.
- b. Pemberdayaan Klien: Fokus pada mengembangkan kemampuan klien agar mereka mandiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup.
- c. Hubungan Kolaboratif: Hubungan konselor dan klien bersifat setara. Konselor bukan otoritas, melainkan mitra yang mendampingi proses penyembuhan dan pertumbuhan.
- d. Kesadaran Interseksionalitas: Konselor memahami bahwa identitas seperti ras, kelas, orientasi seksual, dan latar belakang lain saling terkait dan membentuk pengalaman unik tiap individu.
- e. Advokasi Sosial: Konselor terlibat dalam perubahan sosial, tidak hanya membantu individu tetapi juga mendorong perubahan struktural demi keadilan gender.

Sejumlah penulis feminis telah menulis beberapa prinsip inti yang menjadi dasar dari praktik konseling feminis. Prinsip-prinsip tersebut saling berhubungan dan bertumpangtindih satu sama lain. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah:

- a. Masalah Individu Berakar pada Konteks Politik dan Sosial : Masalah pribadi sering kali berasal dari sistem yang menindas, seperti marginalisasi dan stereotip gender.
- b. Komitmen terhadap Perubahan Sosial: Tujuan akhir bukan hanya perubahan individu, tetapi juga transformasi sosial yang membebaskan semua gender dari ekspektasi peran tradisional.
- c. Pengakuan terhadap Suara dan Pengalaman Perempuan: Pengalaman dan perspektif perempuan diangkat sebagai valid dan penting, bukan dianggap menyimpang dari norma laki-laki.

### **Fungsi dan Peran konselor**

Konselor dalam pendekatan feminis memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam menciptakan proses konseling yang adil gender, inklusif, dan memberdayakan. Fungsi dan peran ini tidak hanya terbatas pada aspek psikologis individual, tetapi juga menyoroti perubahan sosial secara lebih luas. Beberapa fungsi utama konselor dalam pendekatan ini antara lain:

- a. Meningkatkan Kesadaran Gender Konselor berfungsi sebagai fasilitator dalam membangun kesadaran klien mengenai bagaimana struktur sosial patriarki dan norma-norma gender memengaruhi hidup mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- b. Memberdayakan Klien Konselor membantu klien mengidentifikasi kekuatan internal mereka dan mendorong mereka untuk mengambil kontrol atas kehidupan mereka sendiri.
  - c. Menyediakan Ruang Aman Konselor menciptakan lingkungan terapi yang aman, suportif, dan bebas dari penilaian, agar klien bisa bebas mengekspresikan pengalaman personal, terutama pengalaman terkait ketidakadilan gender dan trauma berbasis gender.
  - d. Mendampingi Pemulihan Trauma Gender Konselor berfungsi sebagai pendamping dalam proses penyembuhan klien dari luka psikologis akibat diskriminasi, kekerasan, atau pelecehan seksual yang bersifat sistemik.
  - e. Meningkatkan Otonomi dan Pilihan Klien Konselor membantu klien untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam membuat keputusan hidup, serta memahami hak dan pilihan yang mereka miliki tanpa dikekang oleh stereotip atau harapan sosial.
- Beberapa peran Konselor dalam Konseling Feminisme, di antara lain:
- a. Fasilitator Pemberdayaan Konselor berperan dalam membantu klien menggali kekuatan personal mereka dan mendorong mereka untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai individu yang merdeka dan setara.
  - b. Pendidik tentang Isu Gender Konselor tidak hanya memberi konseling, tetapi juga memberikan edukasi kepada klien tentang ketidaksetaraan struktural, norma sosial yang diskriminatif, serta pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan.
  - c. Pencipta Ruang Inklusif dan Setara Dalam setiap sesi, konselor memastikan adanya relasi yang setara antara dirinya dan klien, serta menjunjung prinsip inklusivitas yang menghargai keragaman identitas gender, orientasi seksual, ras, kelas, dan latar belakang budaya.
  - d. Pengurang Stigma dan Diskriminasi Konselor membantu klien memahami bahwa permasalahan yang mereka alami bukan kesalahan pribadi, tetapi akibat dari sistem sosial yang tidak adil. Ini penting untuk mengurangi rasa bersalah dan membangun kembali harga diri.
  - e. Pendamping dalam Pemulihan Trauma Konselor berperan sebagai pendamping emosional dan psikologis yang membantu klien menyembuhkan luka akibat kekerasan berbasis gender, termasuk kekerasan fisik, psikologis, maupun seksual.

- f. Pendorong Pemikiran Kritis dan Transformasi Diri Konselor mendorong klien untuk mengembangkan cara berpikir kritis terhadap norma sosial yang selama ini menindas, serta mendukung proses transformasi diri menuju kehidupan yang lebih bebas dan otentik.

### **Teknik-teknik Dalam Konseling Feminisme**

Teknik ini mendorong klien untuk berbagi pengalaman mereka dalam kelompok, sehingga mereka menyadari bahwa perjuangan mereka tidak individual, melainkan merupakan bagian dari masalah sistemik.

- a. Pemberdayaan klien, teknik ini menekankan pada penguatan kekuatan internal klien dengan menekankan bahwa mereka memiliki hak dan kapasitas untuk membuat perubahan dalam hidup mereka sendiri.
- b. Analisis sosial dan gender, konselor membantu klien menyadari bagaimana struktur sosial dan norma gender memengaruhi pengalaman hidup mereka. Klien diajak untuk menganalisis ketidakadilan dan menemukan cara untuk meresponsnya secara aktif.
- c. Penggunaan kesadaran kolektif, teknik ini mendorong klien untuk berbagi pengalaman mereka dalam kelompok, sehingga mereka menyadari bahwa perjuangan mereka tidak individual, melainkan merupakan bagian dari masalah sistemik.
- d. Dekonstruksi peran gender konselor, membantu klien mengevaluasi dan menantang stereotip gender yang telah melekat dalam dirinya, termasuk keyakinan atau nilai-nilai tradisional yang mengekang kebebasan personal.
- e. Refleksi diri konselor, konselor feminis juga dituntut untuk merefleksikan posisi sosial dan pribadi mereka agar tidak menempatkan kekuasaan secara sepihak atas klien

### **Efektivitas Teknik Fenimisme**

Efektivitas adalah kemampuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang sesuai dan tepat waktu. Berbeda dengan efisiensi yang fokus pada cara penggunaan sumber daya, efektivitas menekankan pada pencapaian hasil atau tujuan. Aspek efektivitas meliputi pelaksanaan tugas, rencana, aturan, dan pencapaian kondisi ideal. Efektivitas dapat dilihat dari tiga perspektif: individu, kelompok, dan organisasi sebagai sistem kerja sama yang kompleks. Kriteria efektivitas organisasi meliputi produksi (hasil kerja), efisiensi (penggunaan sumber daya), kepuasan anggota, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, dan kelangsungan hidup organisasi. Singkatnya, efektivitas mengukur seberapa berhasil suatu organisasi atau kegiatan dalam mencapai tujuan secara optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas teknik konseling feminisme dalam menangani kasus diskriminasi gender pada remaja melalui studi literatur dari berbagai sumber ilmiah. Berdasarkan penelusuran literatur, teknik konseling feminisme terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran gender, pemberdayaan diri, dan kepercayaan diri remaja, khususnya perempuan yang menjadi korban diskriminasi berbasis gender.

Studi yang dilakukan oleh Asmita (2022) menunjukkan bahwa pendekatan konseling feminisme dalam layanan informasi di sekolah dapat mengubah cara pandang remaja terhadap ketimpangan gender, serta membantu mereka mengembangkan pola pikir yang lebih setara dan kritis terhadap ketidakadilan struktural. Hal ini selaras dengan temuan Hidayah (2019) yang menunjukkan bahwa teknik konseling feminisme efektif dalam menangani trauma psikologis akibat diskriminasi berbasis gender, melalui proses pemberdayaan dan validasi pengalaman personal klien.

Pendekatan ini juga menekankan relasi kuasa yang tidak seimbang dalam masyarakat patriarkal yang seringkali menjadi akar dari diskriminasi gender. Teknik konseling seperti self-disclosure, empowerment, dan gender-role analysis digunakan untuk membantu remaja memahami sumber tekanan sosial dan psikologis yang mereka alami. Yulianti (2020) menambahkan bahwa teknik ini mendorong individu untuk menyadari potensi diri dan menolak konstruksi sosial yang menindas, sehingga remaja menjadi lebih resilien dalam menghadapi ketidaksetaraan.

Lebih lanjut, pendekatan ini terbukti adaptif karena menyesuaikan dengan konteks budaya, usia, dan nilai-nilai klien. Dalam penelitian oleh Nuraisya dan Yuliawati (2020), pendekatan konseling feminisme dalam pelayanan kebidanan remaja juga memberikan efek positif dalam mendorong keterbukaan dan kesadaran gender, bahkan dalam konteks yang konservatif sekalipun.

Dari kajian literatur tersebut, ditemukan bahwa efektivitas teknik konseling feminisme dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Meningkatnya kesadaran akan ketimpangan gender

Melalui teknik seperti analisis gender dan dekonstruksi peran sosial, klien khususnya remaja perempuan—dapat memahami bahwa banyak tekanan yang mereka alami bersumber dari sistem sosial patriarkal. Kesadaran ini penting untuk membangun identitas yang kuat dan tidak lagi menyalahkan diri sendiri.

b. Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Pemberdayaan

Teknik pemberdayaan dan self-disclosure membantu klien merasa didengar, divalidasi, dan diakui. Ini memicu pemulihan psikologis, memperkuat self-esteem, serta membangun rasa kontrol atas hidup mereka.

c. Mengubah Pola Pikir terhadap Peran Gender

Melalui konseling feminis, klien mulai menolak nilai-nilai patriarki yang membatasi, dan membentuk pemahaman baru yang lebih setara. Remaja laki-laki pun dapat menjadi lebih empatik dan inklusif ketika teknik ini diterapkan dengan pendekatan interseksional.

d. Meningkatkan Partisipasi Sosial secara Aktif

Remaja yang menjalani konseling feminis cenderung lebih aktif dalam menyuarakan keadilan gender di lingkungan sekolah, keluarga, atau komunitas. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini juga berdampak pada kesadaran sosial dan keberanian untuk menjadi agen perubahan.

e. Adaptif terhadap Konteks Sosial dan Budaya

Kelebihan konseling feminisme adalah fleksibilitasnya dalam menyesuaikan teknik dengan latar belakang budaya, usia, dan pengalaman hidup klien. Ini menjadikan pendekatan ini efektif bahkan dalam lingkungan konservatif, seperti ditunjukkan oleh beberapa penelitian lapangan.

f. Mengurangi Gejala Psikologis Akibat Trauma Gender

Berbagai studi menyebutkan bahwa teknik konseling feminis dapat mengurangi depresi, kecemasan, dan gejala trauma yang dialami remaja akibat kekerasan atau diskriminasi berbasis gender.

Namun demikian, efektivitas teknik ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan lingkungan sekolah, keluarga, serta kapasitas konselor dalam memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip feminisme secara kontekstual. Oleh karena itu, pelatihan konselor dan kolaborasi lintas sektor menjadi penting untuk mengoptimalkan dampaknya.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Konseling feminis terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam menangani diskriminasi gender yang dialami oleh remaja, khususnya perempuan. Teknik-teknik seperti self-disclosure, pemberdayaan diri, reframing, analisis sosial dan gender, serta dekonstruksi peran gender mampu meningkatkan kesadaran kritis, kepercayaan diri, dan keberanian remaja untuk menyuarakan ketidakadilan yang mereka alami. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada

penyembuhan individu, tetapi juga mendorong perubahan sosial struktural dengan prinsip-prinsip kesetaraan, kolaborasi, dan advokasi.

Namun, efektivitas penerapannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu konseling di sekolah dan kurangnya pemahaman konselor terhadap prinsip-prinsip feminisme. Efektivitas juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan institusi, keluarga, serta kapasitas konselor dalam mengadaptasi pendekatan ini sesuai konteks budaya dan sosial remaja.

Adapun saran yang di berikan, yaitu: Pelatihan konselor, diperlukan program pelatihan intensif bagi para konselor sekolah agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip dan teknik konseling feminis serta mampu mengaplikasikannya secara kontekstual. Dukungan institusional, sekolah dan lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan struktural berupa kebijakan yang mendorong penggunaan pendekatan konseling feminis, termasuk alokasi waktu yang memadai dan fasilitas konseling yang mendukung. Peningkatan literasi gender di sekolah, pendidikan tentang kesetaraan gender dan kesadaran sosial perlu diintegrasikan dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler agar siswa memiliki pemahaman yang lebih kritis sejak dini. Kolaborasi lintas sector, perlu adanya kerja sama antara sekolah, keluarga, lembaga psikologi, serta organisasi sosial untuk menciptakan ekosistem yang mendukung penerapan konseling feminis secara holistik dan berkelanjutan. Evaluasi dan penelitian lanjutan, perlu dilakukan evaluasi berkala dan penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang dari pendekatan ini serta mengembangkan strategi yang lebih adaptif sesuai kebutuhan remaja di berbagai konteks sosial-budaya.

## DAFTAR REFERENSI

- Agus, F. R. S. (2019). *Konseling feminis: Fungsi konselor dalam pendekatan konseling feminisme*.
- Asmita, W. (2022). The effectiveness of information services using a feminist therapy counseling approach. *Jurnal Conciencia*, 22(1), 45–56.
- Brannon, L. (2002). *Gender: Psychological perspectives*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brown, L. S. (2010). *Feminist therapy*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Corey, G. (2020). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Belmont, CA: Cengage Learning.
- Enns, C. Z. (2004). *Feminist theories and feminist psychotherapies: Origins, themes, and diversity*. New York: Haworth Press.

- Evans, K. M., Kincade, E. A., Marbley, A. F., & Seem, S. R. (2005). *Feminist therapy: Strategies for social and individual change*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Fitria, S., & Syafi'i, M. (2020). Pemberdayaan perempuan melalui pendekatan konseling feminis. *Jurnal Psikologi Perempuan*, 5(2), 120–128.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (2001). *Organisasi* (Terj. Agus Dharma). Jakarta: Erlangga.
- Hare-Mustin, R. T., & Marecek, J. (1990). *Making a difference: Psychology and the construction of gender*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Herlihy, B., & McCollum, V. J. (2011). Feminist theory. In D. Capuzzi & D. R. Gross (Eds.), *Counseling and psychotherapy: Theories and interventions* (5th ed., pp. 313–333). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Hidayah, R. (2019). Peran konseling feminisme dalam menangani trauma gender pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 123–135.
- Indriani, N. (2020). Teknik konseling feminis dalam menghadapi stigma gender. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Nuraisya, W., & Yuliawati, D. (2020). *Komunikasi & konseling (feminisme) dalam pelayanan kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanyata, S. (2018). *Teori dan praktik pendekatan konseling feminis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Worell, J., & Remer, P. (2003). *Feminist perspectives in therapy: Empowering diverse women*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Yulianti, D. (2020). Implementasi konseling feminisme dalam meningkatkan kesadaran gender pada remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 8(2), 90–102.